

Olahraga Tradisional Buru Babi

Rominto, Eri Barlian

Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan,

Universitas Negeri Padang

e-mail : romibisa12@gmail.com, e.barlian@fik.unp.ac.id

Abstrak : Penelitian ini dilator belakangi karena belum adanya gambaran dalam olahraga tradisional buru babi berlangsung dan unsur gerak tubuh yang terlibat dalam melakukan olahraga buru babi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kegiatan olahraga buru babi berlangsung dan gerak dalam aktivitas buru babi di Kenagarian Gunung Padang Alai Kabupaten Padang Pariaman. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, eksplorasi data menggunakan teknik obsevasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dipaparkan sesuai hasil yang ditemukan dilapangan. Adapun responden dalam penelitian ini adalah ketua Persatuan Olahraga Buru Babi Indonesia (PORBI) Kecamatan, Penggiat, muncak-muncak yang aktif dalam kegiatan ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Olahraga Tradisional Buru Babi di Kenagarian Gunung Padang Alai selalu berpindah-pindah setiap minggunya ke jorong-jorong yang ada di kenagarian tersebut. Gerak olahraga penggiat terlihat aktif ketika penggiat melaksanakan perburuan dimulai dari berjalan, berlari, melompat dan melempar ketika mengejar buruan (babi) dan selama aktivitas olahraga berlangsung.

Kata Kunci: Olahraga Tradisional, Buru Babi

A. PENDAHULUAN

Menurut Irawadi (2017) mengartikan bahwa kondisi fisik merupakan keadaan yang meliputi faktor kekuatan, kecepatan, daya tahan, kelentukan/kelenturan dan koordinasi. Dengan adanya faktor yang meliputi kondisi fisik tersebut akan terlihat dari kualitas unjuk kerja yang dilakukan. Pendapat lain mengartikan bahwa (Agus 2012) latihan kondisi fisik memegang peranan yang sangat penting untuk mempertahankan atau meningkatkan derajat kesegaran jasmani. Kondisi fisik ditinjau dari segi faalnya adalah kemampuan seseorang dapat diketahui sampai sejauh mana kemampuannya sebagai pendukung aktifitas menjalankan olahraga (Agung:, said dan sugiaro 2014)

Daya tahan diartikan sebagai kemampuan atau kesanggupan seseorang beraktivitas dengan intensitas tertentu dalam rentangan waktu yang cukup lama, tanpa kelelahan yang berlebihan. Menurut Irawadi (2017) mengatakan ada dua jenis daya tahan yaitu daya tahan umum dan daya tahan khusus. 1) Daya Tahan Umum, daya tahan umum adalah kapasitas unjuk kerja suatu jenis kegiatan yang melibatkan berbagai macam kelompok otot dan sistem pernafasan sistem syaraf otot, jantung, peredaran darah dan pernafasan (Ozolin dalam Irawadi

2017:56). 2) Daya Tahan Khusus, Daya tahan khusus diartikan sebagai daya tahan yang bersifat lebih khusus berdasarkan kecabangan. Daya tahan ini sering juga disebut dengan stamina. Stamina merupakan perwujudan kemampuan seseorang untuk tetap bertahan dalam aktivitas-aktivitas tertentu selama ia bermain/bertanding.

Kesegaran jasmani adalah kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas fisik tanpa mengalami kelelahan. Moeloek dalam Agus (2012) ditinjau dari ilmu faal, kesegaran jasmani merupakan kesanggupan dan kemampuan tubuh dalam melakukan penyesuaian (adaptasi) terhadap pembebanan fisik yang diberikan kepadanya (kerja) tanpa mengalami kelelahan yang berarti.

Sutarman dalam Agus (2012) kesegaran jasmani adalah suatu aspek yaitu aspek fisik dari kesegaran yang menyeluruh (*total fitness*), yang memberikan kesanggupan pada seseorang untuk menjalankan hidup yang produktif dan dapat menyesuaikan diri pada tiap-tiap pembebanan fisik (*physical fitness*) yang layak. Kesegaran jasmani adalah kemampuan tubuh seseorang untuk melakukan tugas pekerjaan sehari-hari tanpa menimbulkan kelelahan yang berarti. Menurut Agus (2012) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi volume oksigen maksimal seseorang adalah salah satu dari tingkat kesegaran jasmani seseorang dalam aktivitas, keturunan, usia, jenis kelamin. Volume oksigen maksimal merupakan salah satu indikator untuk mengemukakan mengenai tingkat kesegaran jasmani seseorang.

Secara harfiah kata Tradisional diartikan sebagai aksi atau tingkah laku alami akibat dari kebutuhan dari nenek moyang. Tradisional identik dengan kehidupan masyarakat suatu kaum atau suku bangsa tertentu. Khamdani (2010) mengatakan Banyak olahraga tradisional dijumpai di berbagai Negara. Negara Indonesia memiliki berbagai jenis olahraga tradisional. Kusumawati (2017) permainan tradisional merupakan permainan warisan dari nenek moyang, dimana permainan tersebut hanya membutuhkan peralatan yang sederhana dan mudah sehingga peralatannya dapat dicari dengan mudah. Olahraga Tradisional merupakan aktivitas positif yang dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesehatan Jasmani, Mental, dan rohani.

Ishak (2015) Mengatakan permainan tradisional merupakan sarana hiburan bagi anak maupun remaja serta orang dewasa sekalipun, selain sarana hiburan permainan tradisional sangat membantu seseorang untuk meningkatkan kesegaran jasmaninya terutama dalam meningkatkan kemampuan kelincahannya. Olahraga yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat berasal dari permainan rakyat. Permainan ini merupakan warisan nenek moyang

yang harus dilestarikan oleh generasi berikutnya. Olahraga tradisional sering disebut permainan tradisional. Peralatan yang digunakan untuk aktivitas ini masih bersifat sederhana. Misalnya bambu, katu, kulit pohon, maupun barang-barangas. Cara dan aturan yang berlaku tidak rumit dan sederhana. Artinya, untuk mempelajari dan melakukan aktivitas ini sangat mudah. Olahraga Tradisional seharusnya terus digali, dikembangkan, dan dilestarikan oleh generasi muda. Supaya olahraga tradisional dapat disejajar dengan olahraga modern di tengah kehidupan masyarakat.

Olahraga tradisional merupakan warisan kebudayaan nenek moyang bangsa Indonesia. Barlian (2013) mengatakan yang disebut sebagai Olahraga Tradisional harus memenuhi dua persyaratan yaitu berupa “olahraga” dan sekaligus juga “tradisional” baik dalam memiliki tradisi yang telah berkembang selama beberapa generasi, maupun dalam arti sesuatu yang terkait dengan tradisi budaya suatu bangsa secara yang lebih luas. Berburu merupakan salah satu kegiatan masyarakat yang telah berlangsung sejak zaman dahulu dan sampai sekarang. Pada zaman dahulu berburu merupakan mata pencaharian, biasanya berburu binatang tumbuh-tumbuhan dan akar-akaran yang dimakan.(Andri 2015:2). Berburu babi adalah kegiatan berburu binatang babi yang dilakukan dibantu dengan binatang pemburunya (Hasanuddin 2017:278).

Kegiatan berburu babi yang di lakukan oleh masyarakat di daerah-daerah Minangkabau ini sudah terjadwal sedemikian rupa dan daerah-daerah atau nagari-nagari terdapat orang-orang ataupun lembaga-lembaga yang mengkoordinir pelaksanaan kegiatan tersebut seperti adanya pemberian gelar tertentu kepada seseorang yang dianggap bisa dan mampu mengkoordinir kegiatan tersebut pada tingkat Nagari dan ini telah dikukuhkan dalam keberadaan kehidupan bermasyarakat (adat-istiadat). Kemudian yang terpenting dari kegiatan berburu babi yang dilakukan oleh masyarakat di daerah Minangkabau adalah bahwa berburu babi merupakan sebuah bentuk budaya yang harus terus dilestarikan.

Kegiatan berburu babi memiliki aturan yang sudah diketahui oleh setiap anggota berburu, salah satunya sarana dalam kegiatan tersebut, seperti: Peralatan Statis (Tombak, Pisau, Senapan Angin (Badia Balangsa). Pemburuan dengan anjing berburu adalah kegiatan berburu dengan menggunakan bantuan anjing yang dipelihara dan biasanya digunakan untuk berburu secara turun temurun. Dalam kegiatan berburu, anjing telah diberi vaksin dan ramuan obat tradisional untuk mempertajam penciuman dan kegesitan dalam berburu. Adapun jenis-

jenis harga dan fungsi masing-masing anjing dalam kegiatan berburu babi : a) Anjing Lokal (Anjing Kampung) b) Anjing Peranakan Luar Negri

Prasarana dalam kegiatan olahraga buru babi adalah tempat melakukan perburuan. Tempat ini berada pada Jorong-jorong yang ada di Kenagarian Gunung Padang Alai, tempat perburuan selalu berpindah-pindah dari jorong ke jorong lain yang ada di Kenagarian Gunung Padang alai areal melaksanakan buru babi terdiri dari beberapa areal yang ada di setiap jorong yang umumnya areal yang ada dalam jorong terdiri dari perbukitan, sawah, ladang dan hutan. Areal seperti ini menantang sehingga menguras fisik penggiat buru babi.

Bukan hanya fungsi gotong royong dan olahraga yang terdapat dari kegiatan berburu babi, akan tetapi terdapat fungsi lainnya yang juga tidak kalah penting nya yaitu rekreasi dan pariwisata. Bagi kaum laki-laki berburu babi merupakan sebuah olahraga atau juga bisa dikatakan sebuah hobi dan memiliki kepuasan sendiri bagi penggiat. Kegiatan berburu babi di Kenagarian Gunung Padang Alai itu biasanya dilakukan pada hari rabu. Dimana tempat perburuan selalu berpindah-pindah setiap minggu nya, penetapan tempat berburu tergantung pada Ketua buru dan muncak yang mengadakan musyawarah sebelum melakukan perburuan. Kenagarian Gunung Padang Alai terdapat beberapa Jorong dimana disetiap minggunya selalu berpindah dari Jorong satu ke Jorong yang lain nya yang ada di kenagarian gunung padang alai. Awal mulanya olahraga berburu babi di Kenagarian Gunung Padang Alai hanya untuk mengusir hama babi yang mengganggu tanaman mereka, dalam perjalanannya berburu babi menjadi tradisi sampai saat ini.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti lakukan dengan salah seorang muncak di Jorong Gunuang Kenagarian Gunung Padang Alai Kabupaten Padang Pariaman pada tanggal 20 february 2019 Olahraga Tradisional Buru Babi Di Kenagarian Gunung Padang Alai selalu dilaksanakan setiap minggunya yaitu pada hari rabu, setiap minggu nya selalu berpindah dari jorong ke Jorong lain yang ada di Kenagarian Gunung Padang Alai. Jumlah Jorong di Kenagarian Gunung Padang Alai ada 9 (sembilan) Jorong, berikut nama-nama jorong, Jorong Koto Tinggi, Patamuan, Gunuang, Durian Tampah, Sialangan, Pasa Padang Alai, Kayu Angik, Batang Piaman, Kayu Mudo. Penetapan tempat buru babi di korong selanjutnya tergantung pada musyawarah muncak di laga-laga, musyawarah ini dilakukan sebelum berburu babi dilaksanakan musyawarah dilakukan selama 1 jam yang hadir dalam musyawarah pemuka masyarakat, ketua buru babi dan muncak-muncak perwakilan setiap Jorong.

B. METODOLOGI

Menurut Barlian (2016) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian pada kondisi ilmiah, disebut juga metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, (Sugiyono, 2017). Maka dari itu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk membuat deskriptif atau gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselediki oleh peneliti itu sendiri.

Penelitian ini akan Mendeskripsikan Olahraga Tradisional Buru Babi di Kenagarian Gunung Padang Alai Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini dilaksanakan di Jorong Koto Tinggi Kenagarian Gunung Padang Alai Kabupaten Padang Pariaman. Waktu penelitian pada bulan Juni-Juli 2019. Penelitian dilakukan saat Olahraga Tradisional Buru Babi berlangsung. Pengumpulan data ini dilaksanakan oleh peneliti dengan cara langsung turun kelapangan untuk mendapatkan sejumlah data yang dibutuhkan berkenaan dengan olahraga tradisional buru babi di kenagarian Gunung Padang Alai Kabupaten Padang Pariaman. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Studi Dokumentasi.

Data dan informasi yang didapat terlebih dahulu disesuaikan dengan aspek-aspek penelitian, selanjutnya data dan informasi tersebut dideskripsikan dalam bentuk temuan penelitian. konsep yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah bagaimana bentuk Olahraga Tradisional Berburu Babi di Kenagarian Gunung Padang Alai. Untuk mendapatkan kredibilitas tinggi maka dalam penelitian ini digunakan tiga bentuk pemeriksaan keabsahan. 1) Teknik ketekunan pengamatan, 2) Teknik Member Check, 3) Teknik Triangulasi

C. HASIL PENELITIAN

1. Temuan umum

a. Kondisi Nagari

Nagari Gunung Padang Alai yang letak geografisnya berada pada salah satu nagari terluas yang posisinya berada pada bagian utara Kabupaten Padang Pariaman.

b. Sejarah Nagari

Nagari adalah sebuah pemerintahan yang dipimpin oleh seorang wali nagari merupakan sebuah sistem pemerintahan yang ditetapkan oleh pemimpin-pemimpin Sumatera Barat di era Kemerdekaan Republik Indonesia. Tujuan dari bentuk pemerintahan Nagari adalah untuk menciptakan kerja sama dengan antara pemerintahan dengan lembaga adat dan agama yang disebut dengan istilah tigo tali sapilin atau tigo tungku sajarangan yaitu pemerintah adat tokoh dan ulama dalam perkembangan nagari.

c. Pembagian Wilayah Nagari

Kepadatan penduduk nagari gunung padang alai tergolong jarang bila dibandingkan dengan kepadatan penduduk Provinsi Sumatera Barat. Pada tahun 2004 tingkat kepadatan penduduk Nagari Gunung Padang Alai adalah sebesar 54,83 Jiwa/ Km. Apabila diperhatikan tentang tingkat distribusi penduduk pada 28 kecamatan secara bervariasi didiami penduduk antara 0,99%-10,26% dari luas masing-masing kecamatan.

d. Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan

Secara geografis nagari gunung padang alai memiliki alam yang potensial untuk dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan terutama dalam bidang pertanian. Didukung oleh posisi Nagari yang strategis dan sesuai dengan kondisi alam Nagari sebagian besar mata pencaharian penduduk merupakan petani dan pedagang.

2. Temuan Khusus

a. Proses Olahraga Tradisional Buru Babi Berlansung Di Kenagarian Gunung Padang Alai Kabupaten Padang Pariaman.

Bapak C (26-06-2019) merupakan peserta dengan usia paling muda. Bapak C menjelaskan bahwa seberapa sering kita berlari tergantung kepada buruan yang kita cari. Kemudian Bapak C tidak menemukan babi buruan ketika sedang berburu. Gerak dalam olahraga melempar tidak dilakukan oleh Bapak C. Hal tersebut dikarenakan Bapak C membawa seekor anjing untuk mengejar babi. Gerak melompat agak jarang dilakukan. Gerak yang sering dilakukan oleh para penggiat buru babi adalah berjalan.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak R (3-07-2019, pukul 15.30 sore) menurut bapak R kalau untuk berlari jarang, karena kita tidak mungkin berlari kalau tidak ada buruan. Gerak dalam buru babi melempar tidak dilakukan oleh bapak R dikarenakan bapak R membawa seekor anjing untuk mengejar babi. Melompat agak jarang

dilakukan. Gerak yang sering dilakukan oleh bapak R adalah berjalan dikarenakan jalur yang terjal dan luas.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak L (3-07-2019, pukul 14.10 sore) menurut bapak L kalau saya pribadi mungkin tidak berlari karena cuman peliharaan (anjing) saya yang mengejar buruan. Gerak dalam olahraga buru babi melempar tidak ada dilakukan karena bapak L membawa seekor anjing. Jarak yang sering dilakukan oleh bapak L adalah berjalan dikarenakan jalur yang terjal.

Peneliti melakukan wawancara dengan bapak K (27-07-2019, pukul 19.10 malam) menurut bapak K berlari dalam olahraga buru babi ketika babi dikejar anjing dan masyarakat ikut berlari mengejar (babi). Karena memiliki daya tarik tersendiri untuk menyaksikannya. Melompat dilakukan oleh penggiat ketika jalan yang tidak bisa dilalui. Melempar dilakukan oleh penggiat yang membawa tombak, tombak ini dilemparkan ketika babi lewat. Dalam olahraga buru babi yang gerak yang umum dilakukan adalah berjalan karena lokasi areal berburu yang luas.

D. PEMBAHASAN

Olahraga buru babi adalah kegiatan berburu binatang babi yang dilakukan oleh Masyarakat Minangkabau Khususnya Di Kenagarian Gunung Padang Alai Kabupaten Padang Pariaman. Pada pagi hari para penggiat olahraga buru babi berkumpul diwarung-warung yang ada ditempat perburuan. Pada pukul 09.00 satu-persatu penggiat mulai berdatangan dan duduk diwarung-warung. Sekitar jam 10.30 warung-warung sudah dipenuhi oleh penggiat buru babi, para penggiat ada yang duduk di sekitar perkarangan rumah dan tempat-tempat berteduh lainnya karena banyaknya penggiat yang datang.

Para penggiat tersebut ada yang datang berkelompok menggunakan mobil, ada yang datang sendirian dengan sepeda motornya, dan ada yang konfoi dengan sepeda motor sekitar (3-6 motor), semua pemburu yang datang beragam membawa peralatan Tombak, Pisau, Badia Balansa dan aksesoris lainnya umumnya membawa peliharaan (Anjing) sebagai hewan pemburu babi. Setelah sampai di tempat perburuan yang ditentukan oleh panitia penggiat mengikatkan anjingnya di bawah pohon-pohon kecil, ada juga yang mengikatkan anjingnya ditiang. Namun tidak semua pemburu yang mengikatkan anjingnya, ada juga sebagian kecil pemburu yang tetap memegang anjingnya.

Awalnya tidak ada perbedaan bagi para penggiat, setiap penggiat bebas memilih dimana dia akan duduk. Namun sekitar Pukul 10.00 mulai ada pemisah antara *muncak* dengan penggiat buru babi. Hal ini semakin terlihat jelas pada saat *muncak*, ketua PORBI, Tokoh Masyarakat bermusyawarah, membicarakan hal-hal yang terkait dengan aktivitas buru babi. Musyawarah ini dilaksanakan di laga-laga, apabila diorong yang melaksanakan buru babi tidak memiliki laga-laga tokoh masyarakat memberikan solusi untuk mengadakan di rumah warga yang ditentukan.

Pada pukul 10.00 para *muncak*, tokoh masyarakat dan ketua PORBI yang sudah ada dikedai mulai melakukan musyawarah terkait dengan aktivitas olahraga buru babi yang dilakukan. Musyawarah yang dilakukan sebelum mulai aktivitas olahraga buru babi disebut dengan istilah *duduak ateh lapiak*. Musyawarah ini (*duduak ateh lapiak*), bertujuan untuk menentukan lokasi perburuan selanjutnya (untuk minggu depan), menentukan arah buruan, dan hal lainnya yang terkait dengan olahraga buru babi. Pada tanggal 26-07-2019 buru babi dilaksanakan di Jorong Gunung, pada musyawarah *duduak ateh lapiak* ada 9 *muncak* yang hadir perwakilan dari setiap Jorong, tokoh masyarakat, dan pengurus PORBI Kenagarian Gunung Padang Alai. Pembicaraan ini tidak terlalu formal, *muncak* yang duduk di laga-laga ini berdiskusi biasa. Ada beberapa pilihan lokasi perburuan untuk minggu depan, dan ketua PORBI menyetujui Jorong Sialangan, Jorong sialangan dipilih karena *muncak* dari jorong sialangan ini duluan meminta agar lokasi buru babi selanjutnya dilakukan didaerahnya.

Setelah lokasi perburuan untuk minggu depan ditentukan, dan arah perburuan dimulai ketua PORBI mengumumkan diluar laga-laga kepada para penggiat olahraga buru babi, dimana lokasi perburuan (untuk minggu depan), dan arah perburuan dimulai. Secara garis besar para pemburu dibagi menjadi 3 kelompok yaitu, kelompok pertama yaitu kelompok pencari babi kelompok ini terdiri dari tuan rumah (Jorong) yang melaksanakan perburuan di Jorongnya kelompok pertama sudah mengetahui dimana babi biasa berkeliaran kelompok ini mencari babi kedalam hutan (sarang babi), selanjutnya kelompok kedua kelompok memakai badia balansa kelompok ini terdiri dari tuan rumah dan para penggiat yang datang dari kenagarian lain kelompok ini menunggu babi di jalur yang biasa dilalui babi, karena babi identik dengan melalui jalur yang biasa dilalui. Kelompok ketiga yaitu kelompok penunggu, kelompok ini berjumlah besar, mereka terdiri dari para penggiat buru babi yang datang dari Kenagarian Gunung Padang Alai, kenagarian lain dan kabupaten/kota yang ada di Sumbar.

Kelompok penunggu pergi ke arah timur untuk mencegah babi yang lari ke arah timur, kelompok ini mencegah babi yang lari dari kejaran kelompok pencari. Kelompok pencari juga masuk ke timur tetapi lebih masuk ke dalam hutan karena tim ini bertugas mencari babi. Kelompok penunggu tidak diam di satu tempat, mereka juga perlahan bergerak ke arah barat. Kelompok penunggu yang besar ini berpencar dalam bentuk kelompok-kelompok kecil dan dalam satu wilayah berdekatan, sehingga tidak memungkinkan babi lolos jika babi lari ke arah mereka. Jika pada akhirnya kelompok pencari dan kelompok pencegat bertemu dan babi tidak ditemukan maka pencarian akan dipindahkan ke daerah lainnya.

Kelompok-kelompok pencari masuk dari sebelah utara dan kemudian mereka menyisir ke arah timur. Kelompok pencari ini memencar dan terbagi beberapa tim kecil, pembagian tim ini tidak ditentukan, mereka hanya memencar begitu saja. Satu tim beranggotakan 3-7 orang. Tim pencari menyisir semak belukar, pohon-pohon kelapa, pohon-pohon sawit dan pohon-pohon lainnya yang tumbuh rapat. Anggota tim ini mengeluarkan suara lumayan gaduh, sering kali mereka bersorak, tujuannya untuk memberi tanda kepada pemburu yang lain. 2 jam setengah lamanya pencari akhirnya tim pencari menemukan babi di semak belukar dan tim pencari langsung bersorak *iliiiaaaa* tak lama kemudian tim penunggu dengan badi balansa melepaskan tembakan 1 kali dan suara gaduh dari anjing semakin keras karena suara tembakan dan para pemilik anjing langsung melepaskan mengejar babi yang sudah kena tembak. Pukul 13.30 babi berukuran kecil sebesar anak kambing dewasa berhasil dilumpuhkan di dalam semak belukar tepat dibawah gunung tiga. Anjing-anjing mengoyak perut babi tersebut sampai isi dalam perut babi itu keluar berserakan. Anjing-anjing memakan babi itu, belum habis babi itu dimakan oleh anjing pemilik anjing mengikat anjingnya, setelah semua anjing diikat salah seorang pemilik anjing meletakkan babi diatas pohon kayu kecil yang berada disekitaran.

Tujuannya diletakan babi buruan diatas sebuah pohon adalah supaya anjing-anjing yang lain tidak memakan daging babi tersebut. Jika anjing memakan babi sampai kenyang maka anjing tersebut kemungkinan tidak mau berburu lagi karena perutnya sudah kenyang. Jika banyak perut anjing sudah kenyang maka perburuan tidak efektif lagi. Tujuan dari berburu babibukanlah untuk memberi makan anjing dengan bangkai babi hasil buruan, namun untuk membunuh sebanyak mungkin babi yang dianggap sebagai hama.

Setelah mendapatkan babi yang pertama tadi, penggiat kembali ketempat perkumpulan semula, sebelumnya penggiat yang lain sudah terlebih dahulu kembali ketempat semula

berkumpul untuk melaksanakan istirahat makan, minum, sholat dan lain-lainnya. Pukul 14.00 penggiat kembali ke area perburuan. Tim pencari sudah terlebih dahulu masuk ke hutan dan sekarang tim pencari masuk sebelah barat dan menyalir ke arah selatan dan berangsur-angsur ke timur. Tim penunggu bergerak ke bagian barat tempat berkumpul semula dan tim penembak menyusuri hutan barat juga dan menunggu di jalur babi. Sekitar pukul 15.10 terdengar suara tembakan di lereng bukit dekat persawahan tak lama kemudian terdengar lagi suara tembakan yang kedua dan para penggiat melepaskan anjingnya selang 10 menit tak membuahkan hasil, sehingga anjing tersebut kembali ke pemilik dan mengikatnya, dan babi yang dikejar anjing tersebut berhasil lolos dan lari ke hutan.

Pukul 16.00 satu persatu pemburu sudah mulai ada yang pulang. Tidak ada penutupan khusus sebagai tanda berakhirnya buru babi ini, semua peserta pulang dengan sendirinya. Pukul 17.00 semua pemburu sudah meninggalkan lokasi buruan. Hanya ada 1 atau 2 orang yang tinggal mencari anjingnya yang tersesat atau belum kembali ke pemilik. Dengan begitu berarti aktivitas buru babi di Jorong Gunung sudah selesai untuk hari ini.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa olahraga tradisional buru babi yang dilaksanakan di Kenagarian Gunung Padang Alai Kabupaten Padang Pariaman dimulai dari pagi hari pukul 11.00 sampai pukul 16.00 sore, waktu olahraga ini tergantung pada objek perburuan (babi) masih ditemukan pada pukul 16.00 maka perburuan akan diteruskan sampai objek (babi) dilumpuhkan (menghilang). Olahraga tradisional buru babi dilaksanakan pada hari Rabu setiap minggunya, sebelum perburuan dimulai dilakukan sebuah musyawarah yang disebut "*duduak ateh lapiak*" yang dihadiri oleh ketua PORBI Kenagarian, para muncak-muncak dan tokoh masyarakat, yang tujuannya untuk membahas masalah perburuan minggu lalu, menentukan arah masuk areal perburuan dan menentukan lokasi (Jorong) perburuan minggu selanjutnya. Dalam proses buru babi banyak manfaat yang dirasakan oleh penggiat mulai dari mengenal orang banyak antar sesama penggiat, interaksi sosial, mencari persahabatan dan olahraga bagi penggiat. Dalam proses olahraga buru babi objek yang diburu hanyalah babi hutan, bukan hewan lain walaupun ada ditemukan hanya dibiarkan tidak mengusik ketenangannya, berburu bagi masyarakat Kenagarian Gunung Padang Alai sudah menjadi tradisi dilakukan untuk memusnahkan hama tanaman (babi).

Olahraga buru babi berhubungan dengan fisik dan gerak seseorang (penggiat), dimana sipenggiat akan melakukan aktivitas berjalan, berlari

F. DAFTAR RUJUKAN

Agus, Apri. 2012. *Olahraga kebugaran jasmani*. Padang: Sukabina press

Barlian, Eri. 2013. *Sosiologi Olahraga*. Padang: Sukabina Press.

Barlian, Eri. 2016. *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Padang: Sukabina Press.

Irawadi, Hendri. 2017. *Kondisi Fisik Dan Pengukurannya*. FIK UNP.

Ishak, Muhammad. 2015. "Latihan Olahraga Dalam Permainan Tradisional". www.jurnal.unimed.ac.id, diakses 24 mei 2019.

Khamdani, Ajun. 2010. *Olahraga Tradisional Indonesia*. Klaten: PT Macanan Jaya Cemerlang.

Kusumawati, Oktaria. 2017. " Pengaruh Permainan Tradisional Terhadap Peningkatan Kemampuan Gerak Dasar Siswa Sekolah Dasar Kelas Bawah". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Hlm. 125.

Sugiyono. 2012. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kualitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.

Pratama, andri. 2015. "berburu Babi Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Grafis Dengan Teknik Serigraphy". ejournal.unp.ac.id, Hlm. 2.

Wibawa, A.H, S. Junaidi & Sugiarto. 2014. "Profil Kondisi Fisik Siswa Ekstrakurikuler Bola Basket Putra SMA N 02 Ungaran Tahun 2012." *Journal.unnes*. Hlm.45.

Wijayanto, Z.U. 2012. "pengaruh pembelajaran permainan bola besar terhadap tingkat kesegaran jasmani". *Journal.unnes*. Hlm.7